

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1) Analisis

Analisis adalah proses penyelidikan atau proses mencari tahu terhadap suatu kejadian agar dapat diketahui keadaan yang sebenarnya, analisis sangat dibutuhkan untuk menganalisa dan mengamati sesuatu yang tentunya memiliki tujuan untuk mendapatkan hasil akhir dari penelitian yang sudah dilakukan. Adapun menurut Krisnawati (2021: 7) menyatakan bahwa Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya, menjabarkan pengertian analisis sebagai berikut :

- a. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (perbuatan, karangan, dan sebagainya) untuk mendapatkan fakta yang tepat (asal, usul, sebab, penyebab, sebenarnya, dan sebagainya).
- b. Analisis adalah penguraian pokok persoalan atas bagian-bagian, penelaahan bagian-bagian tersebut dan hubungan antar bagian untuk mendapatkan pengertian yang tepat dengan pemahaman secara keseluruhan.
- c. Analisis adalah penjabaran (pembentangan) sesuatu hal, dan sebagainya setelah ditelaah secara seksama.
- d. Analisis adalah proses pemecahan masalah yang dimulai dengan hipotesis (dugaan, dan sebagainya) sampai terbukti kebenarannya melalui beberapa kepastian (pengamatan, percobaan, dan sebagainya).

Adapun menurut Habibi & Aprilian (2020: 78) menyatakan bahwa analisis adalah aktivitas yang terdiri dari serangkaian kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah, sesuatu untuk

dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu dan kemudian dicari kaitannya lalu ditafsirkan maknanya. Analisis merupakan bagian dari sebuah proses untuk mengkaji sebuah data, diiringi dengan ketelitian agar dapat mencapai sebuah tujuan yang diharapkan, salah satunya mendapatkan sebuah kesimpulan yang dapat dipercaya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa analisis merupakan bagian dari sebuah proses untuk mengkaji sebuah data, diiringi dengan ketelitian agar dapat mencapai sebuah tujuan yang diharapkan, salah satunya mendapatkan sebuah kesimpulan yang dapat dipercaya.

2) **Kajian Pragmatik**

Pragmatik merupakan studi yang mengkaji tentang makna pada setiap tuturan dalam suatu konteks. Hal tersebut dapat dihubungkan dalam berkomunikasi, manusia selalu menggunakan bahasa baik secara lisan maupun dalam bentuk tulisan yang memiliki maksud yang perlu ditafsirkan. Seperti yang diungkapkan oleh Chaer (2010: 23) mengemukakan pragmatik adalah ilmu yang mengkaji bagaimana satuan-satuan bahasa yang digunakan dalam pertuturan dalam rangka melaksanakan komunikasi. pemakaian bahasa dalam kajian pragmatik juga dikemukakan oleh Leech (2011: 8) bahwa dalam pragmatik makna diberi definisi dalam hubungannya dengan penutur atau pemakai bahasa.

Sedangkan Subroto (2011:8) memaparkan pragmatik mengkaji "arti" yang disebut arti menurut tafsiran penutur yang disebut konteks. Pemahaman arti menurut tafsiran penutur atau maksud itu sangat bergantung konteks. Selanjutnya menurut Levinson, pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa atau telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta

penyerasian kalimat-kalimat dan konteks-konteks dengan tepat (Luthfiyanti 2017: 10).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pragmatik adalah telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa yang menghubungkan serta menyerasikan kalimat dengan konteks; atau menghubungkan kalimat dengan situasi atau konteks di luar bahasa tersebut, dan dilihat sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat. Bahasa dan pemakai bahasa tidak teramati secara individual tetapi selalu dihubungkan dengan kegiatan dalam masyarakat. Bahasa tidak hanya sebagai gejala individual tetapi juga gejala sosial.

3) **Tindak Tutur Ilokusi**

Berdasarkan teori tindak tutur, John Searle mendefinisikan tindak tutur ilokusi merupakan suatu tindakan berupa tuturan yang berfungsi untuk menginformasikan sesuatu dan dapat juga berfungsi agar mitra tuturnya melakukan sesuatu. Sejalan dengan Searle, Rohmadi (2010: 33) berpendapat bahwa tindak ilokusi merupakan tindak tutur selain berfungsi mengatakan sesuatu juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu.

Macam macam Tindak Tutur Ilokusi menurut Searle (Rahardi, 2017: 68 - 69) ada 5 macam yakni sebagai berikut.

a. Asertif (*Assertives*)

Tindak tutur ilokusi asertif yakni sebuah bentuk tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Misalnya, menyatakan (*stating*), menyarankan (*suggesting*), membuang (*boasting*), mengeluh (*complaining*), dan mengklaim (*claiming*). Contoh: Rasanya sangat lelah hidup sendiri tanpa kekasih yang menemani. (mengeluh)

b. Direktif (*Directives*)

Tindak tutur direktif yakni bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan tertentu. Misalnya, memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasehati (*advising*), merekomendasikan (*recommending*). Contoh: Ambilkan buku di meja itu (memerintah).

c. Ekspresif (*Expressives*)

Tindak ilokusi ekspresif adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Misalnya, berterima kasih (*thanking*) dan memberi selamat (*congratulating*), permintaan maaf, pujian, celaan. Belasungkawa. Fraser menyebutkan tindak tutur ekspresif dengan istilah evaluatif karena setiap ujaran diartikan sebagai evaluasi yang diujarkan melalui sebuah tuturan. Contoh: Wah, makanannya enak sekali (pujian)

d. Komisif (*Commissives*)

Tindak ilokusi komisif yakni bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan sebuah janji atau melakukan sebuah penwaran. Nastri dan Hancock (2006: 10-29) menyatakan bahwa "*comissive speech acts relate to comming oneself to a future action*." Adapun tuturan yang termasuk tindak tutur komisif yakni berjanji (*promising*), bersumpah (*vowing*), dan menawarkan sesuatu (*offering*). Contoh: Saya berjanji akan mengasuh anak ini dengan ikhlas dan baik, Jika ada rezeki kami akan berangkat haji (Berjanji)

e. Deklaratif (*Declarations*)

Tindak ilokusi deklaratif merupakan Bentuk tutur yang isinya perkataannya berhubungan dengan kenyataan. Misalnya menyerah, memecat, menunjuk, dan menghukum. Contoh: Sekarang juga kamu saya pecat dari sekretaris ini (memecat)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Tindak Tutur Ilokusi adalah jenis tindak tutur yang menunjukkan maksud atau tujuan penutur terhadap ujaran yang disampaikan kepada mitra tutur. Dalam komunikasi, ilokusi mencerminkan fungsi sosial dan psikologis dari tuturan, seperti memberi informasi, memerintah, meminta, menyarankan, atau mengungkapkan perasaan. tindak tutur ilokusi memiliki lima macam menurut teori John Searle: Asertif, Direktif, Ekspresif, Komisif, Deklaratif.

4) **Lirik Rejung**

Lirik *rejung* dilantunkan dalam berbagai konteks adat, salah satunya dalam prosesi pernikahan. Fungsi *rejung* tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi, penyampaian nilai, dan pengikat solidaritas sosial (Suryadi, 2020). *Rejung* adalah bentuk sastra lisan berbentuk puisi tradisional yang berkembang dalam masyarakat Serawai. Ratna (2012) Menurut Nyoman Kutha Ratna, lirik dalam sastra daerah seperti *rejung* adalah bagian dari ekspresi budaya yang mencerminkan identitas dan pandangan hidup masyarakat. Lirik dalam sastra daerah adalah wujud ekspresi kultural yang memuat nilai-nilai estetika, sosial, dan filosofis masyarakat.” (Ratna, 2012: Antropologi Sastra).

Rejung (disebut juga *berejung* atau *betembang*) adalah sastra lisan yang berbentuk menyerupai pantun yang disajikan secara bersahutan oleh penari laki-laki dan penari perempuan dalam pesta pernikahan masyarakat Suku Serawai. *Rejung* umumnya dimainkan oleh seorang perejung dengan iringan gitar tunggal sebagai pelengkap tari adat maupun sekadar hiburan. Selain dibawakan pada pesta pernikahan, *rejung* juga dapat dibawakan untuk menghibur keluarga yang sedang berkebun. Pada 2016, *rejung* ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda Indonesia yang berasal dari Sumatera Selatan.

Menurut Danandjaja, *rejong* termasuk folklor sebagian lisan. *Rejong* berbentuk mirip pantun, namun dengan jumlah baris yang berbeda. *Rejong* memiliki sepuluh hingga dua belas baris dengan bagian sampiran dan isi. *Rejong* sepuluh baris memiliki lima baris sampiran dan lima baris isi, sedangkan *rejong* dua belas baris memiliki enam baris sampiran dan enam baris isi. Pantun dalam *rejong* berisi pesan kehidupan, baik tentang suka dan duka.

Lirik *rejong* merupakan salah satu bentuk folklor lisan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Serawai. Sebagai folklor, lirik *rejong* memiliki ciri-ciri yang sejalan dengan konsep folklor yang dikemukakan oleh James Danandjaja yaitu sebagai berikut:

- a. lirik *rejong* bersifat anonim, yaitu tidak diketahui secara pasti siapa pencipta awalnya karena diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat. Danandjaja menyatakan bahwa folklor umumnya tidak diketahui pengarangnya dan menjadi milik bersama suatu kolektif budaya (Danandjaja, 2010: 21).
- b. lirik *rejong* disampaikan secara lisan melalui nyanyian atau tembang. Hal ini sesuai dengan pendapat Danandjaja yang menyebutkan bahwa folklor disebarkan secara lisan atau melalui contoh yang disertai gerakan isyarat dari generasi ke generasi (Danandjaja, 2010: 2). Proses pewarisan ini menyebabkan lirik *rejong* tetap hidup di tengah masyarakat meskipun tidak terdokumentasi secara tertulis.
- c. lirik *rejong* bersifat tradisional dan diwariskan secara turun-temurun. Pola bahasa, irama, dan gaya penyampaian lirik *rejong* relatif tetap dan dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya. Danandjaja menjelaskan bahwa folklor disebarkan secara tradisional dari mulut ke mulut atau melalui peragaan yang dilakukan secara berulang-ulang (Danandjaja, 2010: 3).

- d. lirik rejang bersifat kolektif karena mencerminkan nilai, norma, dan pandangan hidup masyarakat Serawai secara bersama-sama. Folklor tidak dimiliki oleh individu tertentu, melainkan oleh suatu kelompok sosial yang sama latar budayanya (Danandjaja, 2010: 3).
- e. lirik rejang mengandung nilai-nilai budaya lokal berupa nasihat, pesan moral, serta pandangan hidup masyarakat Serawai. Danandjaja menyatakan bahwa folklor memuat ajaran, nilai, dan simbol-simbol budaya yang hidup dan diyakini oleh masyarakat pendukungnya (Danandjaja, 2010: 14–15).
- f. lirik rejang memiliki unsur estetika bahasa. Keindahan tersebut tampak dalam penggunaan irama, rima, pengulangan kata, serta metafora yang memperindah penyampaian pesan. Menurut Danandjaja, puisi rakyat sebagai bagian dari folklor lisan mengutamakan keindahan bunyi dan pola pengulangan sebagai ciri estetikanya (Danandjaja, 2010: 25–26).

Berejang biasanya dilakukan pada acara pernikahan yang didahului dengan tarian adat dari pengantin dan muda-mudi yang akan melaksanakan pernikahan. Pada tradisi masyarakat Serawai, merejang tidak hanya dilakukan dengan sembarang keadaan saja, melainkan dengan melaksanakan suatu tradisi atau kebudayaan yang melibatkan masyarakat itu sendiri sebagai alat dan objek pelaksana tradisi merejang tersebut. Pelaksanaan tradisi merejang dilakukan ketika sedang melakukan tari andun (tari adat Serawai) sedang berlangsung. Tari andun merupakan salah satu kesenian daerah yang dimiliki masyarakat Serawai dan dilaksanakan ketika pesta perkawinan masyarakat Serawai. Lirik rejang sering kali mengandung pesan moral, nasihat, atau ekspresi emosional yang dikemas dalam bahasa metaforis dan simbolis.

Dilihat secara langsung pertunjukkan rejang diacara pernikahan, sama seperti halnya karya sastra lainnya rejang memiliki isi dan makna tertentu. Berikut ini salah satu contoh rejang yang oleh penutur rejang:

Petai Tinggi (Bahasa Daerah)
Saghang semut petai tinggi
Sangkan petai terlalu rangai
Bebuah adak bepudung nido

Terjemahan bahasa indonesia:
Sarang semut petai tinggi
Sangka petai terlalu sudah Mati
Berbuah tidak berbunga tidak

Beceraai ini alangkah sedut
Beceraai ini becerai tu adak
Keurungan najin betemu di
Teluak rantau minta angkan
Kundang jugo

Berceraai ini alangkah tidak Mau
berceraai ini Berceraai Pasti
terjadi rajin bertemu di Teluk
rantau Minta dianggap
Teman juga

Isi teks rejang di atas termasuk tindak tutur Asertif (Mengeluh) pada baris pertama *Saghang semut petai tinggi* menjelaskan tentang orang yang sudah tua. Dipertegas lagi di baris kedua *Sangkan petai terlalu rangai* merupakan yang mengandung kondisi tua yang sudah tidak bisa apa-apa lagi. Pada baris ketiga *Bebuah adak bepudung nido* menggambarkan kesendirian di hari tua.

Selanjutnya baris keempat *Beceraai ini* memiliki kata perpisahan. *Alangkah sedut becerai ini* merupakan baris kelima yang menjelaskan ketidakinginan. Sedangkan baris keenam *Beceraai tu adak keurungan* merupakan sesuatu yang bakal terjadi tidak dapat dielakkan. Baris ketujuh *Najin betemu di teluak rantau* menggambarkan tetap menjaga silaturahmi. Dan baris terakhir *Minta angkan kundang jugo* menjelaskan selalu jadi satu keluarga (Asih, 2021: 57).

Dapat disimpulkan bahwa Lirik *berejung* merupakan bentuk komunikasi tradisional yang mengandung nilai-nilai budaya, nasihat, harapan, dan petuah yang diwariskan secara turun-temurun. Tuturan yang terkandung di dalamnya tidak hanya memiliki fungsi estetis, tetapi juga fungsi sosial dan edukatif. Lirik *berejung* juga memperlihatkan fungsi simbolik dan spiritual, karena sering kali disampaikan oleh tokoh adat atau

orang yang dituakan, serta diucapkan dalam suasana sakral dan penuh penghormatan terhadap leluhur dan nilai-nilai adat.

5) **Adat Pernikahan Suku Serawai**

Adat pernikahan Suku Serawai adalah serangkaian tata cara dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Serawai yang mencerminkan nilai-nilai budaya, norma sosial, serta pandangan hidup tentang pernikahan. Adat ini bukan hanya bersifat seremonial, tetapi juga mengandung makna filosofis dan simbolik yang menunjukkan penghormatan terhadap keluarga, leluhur, dan institusi pernikahan itu sendiri.

Sukmawati, (2013: 45) Adat pernikahan Suku Serawai merupakan serangkaian tata cara dan simbol budaya yang mengatur hubungan perjodohan, lamaran, hingga upacara pernikahan secara turun-temurun. Adat ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penyatuan dua individu, tetapi juga penyatuan dua keluarga besar, dengan sistem nilai seperti musyawarah, gotong royong, dan tunduk pada adat leluhur.

Adat pernikahan Suku Serawai melibatkan berbagai tahap, seperti:

- a. Ninang atau ngenang (melamar),
- b. Serah-serahan (penyerahan seserahan),
- c. Akad nikah, dan
- d. Acara adat seperti berejung, yaitu menyampaikan nasihat, doa, dan harapan dalam bentuk lirik atau syair khas.

Suku Serawai adalah salah satu kelompok etnis asli yang mendiami wilayah selatan Provinsi Bengkulu, terutama di Kabupaten Seluma, Bengkulu Selatan, dan Kaur. Suku ini memiliki bahasa daerah sendiri yang disebut Bahasa Serawai, serta sistem adat, tradisi, dan nilai budaya yang khas, termasuk dalam praktik pernikahan, pertanian, dan ritual keagamaan.

Ciri Khas Suku Serawai:

- 1) Bahasa: Menggunakan Bahasa Serawai, yang termasuk dalam rumpun Bahasa Melayu, tetapi memiliki kekhasan fonologis dan kosakata tersendiri.
- 2) Adat Istiadat: Memiliki adat istiadat yang kuat, terutama dalam upacara pernikahan, kematian, adat makan bajamba, dan pertunjukan lisan seperti rejang.
- 3) Kepercayaan dan Nilai Sosial: Mayoritas beragama Islam, tetapi adat masih dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pembagian peran sosial, musyawarah, dan sistem kekerabatan.

Dapat disimpulkan bahwa Adat pernikahan Suku Serawai merupakan bagian penting dari tradisi budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan masih dipertahankan hingga saat ini. Adat ini tidak hanya menjadi prosesi seremonial, tetapi juga mengandung makna filosofis, sosial, dan spiritual yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat Serawai.

Dalam pelaksanaannya, adat pernikahan mencakup berbagai tahapan yang sarat makna, mulai dari proses lamaran hingga upacara adat seperti berejang, yang berfungsi sebagai media penyampaian nasihat, harapan, dan doa kepada pasangan pengantin. Melalui prosesi ini, masyarakat Suku Serawai menegaskan pentingnya kebersamaan, keharmonisan keluarga, serta penghormatan terhadap leluhur dan norma-norma adat. Dengan demikian, adat pernikahan Suku Serawai bukan hanya sebagai bentuk ikatan resmi antara dua individu, tetapi juga sebagai simbol penguatan hubungan antar keluarga dan pelestarian identitas budaya lokal.

2. Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa penelitian Relevan yang telah dilakukan peneliti-peneliti terdahulu.

Penelitian Relevan, skripsi dari Asih, B. A. (2021). Kajian Bentuk dan Makna Sastra Lisan Rejung Masyarakat Suku Serawai di Kelurahan Dusun Baru Kecamatan Seluma Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu. Skripsi, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. REPOSITORY IAIN BENGKULU. Hasil: Penelitian ini menganalisis struktur dan makna rejung dalam masyarakat Serawai, khususnya di Kelurahan Dusun Baru, dengan menyoroti peran rejung dalam acara pernikahan dan faktor-faktor yang menyebabkan penurunan penggunaannya. Persamaan: Objek kajian sama: *Rejung* pada masyarakat Serawai. Perbedaan: meneliti struktur dan makna, bukan jenis tindak tutur.

Penelitian, Jurnal dari Wahyuddin, (2024). Analisis Bentuk dan Makna Tradisi Sekujang di Desa Selingsingan dan Simpang Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu. Jurnal Pustaka Indonesia, 4(2), 125-144. SIDUCAT . Hasil: Studi ini membahas tradisi Sekujang yang mirip dengan rejung, dengan fokus pada bentuk dan makna pantun dalam tradisi tersebut, serta perannya dalam menyampaikan pesan moral dan memperkuat ikatan sosial budaya. Persamaan: Sama-sama meneliti tradisi lisan di Kabupaten Seluma. Perbedaan: Objek berbeda: *Sekujang* bukan *Rejung*.

Penelitian skripsi dari Oktozi, D. (2014). Kajian Retorika Tradisi Rejung pada Masyarakat Etnik Serawai Kecamatan Semidang Alas dan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma. Skripsi, Universitas Bengkulu. Hasil: Penelitian ini fokus mengkaji aspek retorika dalam tradisi rejung di kalangan masyarakat Serawai, khususnya di Kecamatan Semidang Alas dan Semidang Alas Maras, dengan menyoroti teknik penyampaian dan fungsi komunikatif rejung. Persamaan: Sama-sama meneliti Rejung sebagai media komunikasi tradisional, Memahami Rejung sebagai sarana menyampaikan pesan budaya. Perbedaan: meneliti retorika dan teknik penyampaian, bukan tindak tutur ilokusi, Lokasi: Semidang Alas & Semidang Alas Maras, bukan Kelurahan Sembayat.

Penelitian Jurnal dari Sari, N. & Lestari, R. (2020). Analisis Tindak Tutur pada Lirik Lagu Daerah Minangkabau. Hasil: Penelitian ini mengkaji Lirik lagu daerah mengandung tindak tutur ekspresif dan representatif untuk menyampaikan emosi dan sejarah daerah. Persamaan: Sama-sama menggunakan teori tindak tutur ilokusi dalam lirik lagu/puisi daerah. Perbedaan: Objek berbeda: Lagu daerah Minangkabau bukan Rejung, Tidak fokus pada adat pernikahan.

Penelitian Jurnal dari Sarwit Sarwono dan Agus Joko Purwadi (2013). folklore Rejung pada Kelompok Etnik Serawai di Provinsi Bengkulu". Hasil: Penelitian ini mengkaji folklore rejung pada kelompok etnik serawai. Persamaan: Subjek sama: *Rejung* pada etnik Serawai, Sama-sama menggali nilai lokal dan tradisi lisan. Perbedaan: teori dan kajiannya berbeda, Fokus pada folklore, bukan pendekatan linguistik atau pragmatik.

Penelitian Relevan, dari Candra, K. D. P. (2021). Yang berjudul *Illocutionary Act of Balinese Song Lyrics: Types and Function in Pandemic Era. International Seminar on Austronesian Languages and Literature*. Hasil: Menemukan empat jenis tindak tutur ilokusi dalam lirik lagu Bali bertema pandemi: asertif, direktif, ekspresif, dan deklaratif. Fungsi ilokusi yang dominan adalah kolaboratif dan kompetitif. Persamaan: Sama-sama menganalisis tindak tutur ilokusi dalam lirik lagu tradisional dengan pendekatan pragmatik. Perbedaan: Fokus pada lagu bertema pandemi di Bali, bukan pada lirik berejung adat pernikahan Suku Serawai.

Penelitian dari Letsoin, V. C. I., & 'Ashr, K. M. (2024). Yang berjudul *An Analysis of Illocutionary Act in Western Song Lyrics "Espresso" by Sabrina Carpenter. Musamus Journal of Language and Literature*. Hasil: Mengidentifikasi 22 data tindak tutur ilokusi: asertif (11), direktif (4), ekspresif (4), dan komisarif (3). Asertif paling dominan, menunjukkan pernyataan dan keyakinan penyanyi. Persamaan: Menggunakan teori Searle untuk menganalisis lirik lagu; pendekatan kualitatif deskriptif.

Perbedaan: Fokus pada lagu pop Barat modern, bukan pada lirik berejung adat pernikahan.

Penelitian dari Chaityachok, P., & Gadavanij, S. (2020). Yang berjudul *A Study of Speech Acts on the Best Protest Songs of All Time*. Connexion: Journal of Humanities and Social Sciences. Hasil: Menemukan lima jenis tindak tutur ilokusi: representatif, direktif, komisarif, ekspresif, dan deklaratif. Representatif paling dominan, menunjukkan deskripsi dan pernyataan. Persamaan: Menggunakan teori Searle untuk menganalisis lirik lagu; pendekatan kualitatif. Perbedaan: Fokus pada lagu pop internasional, bukan pada lirik berejung adat pernikahan.

Penelitian dari Alghamdi, Nourah A. (2018). Yang berjudul *Pragmatic Functions of Speech Acts in Arabic Wedding Songs*. Jurnal: *Pragmatics and Society, Volume 9, Issue 2, 2018*. Hasil: Penelitian ini meneliti lagu-lagu pernikahan Arab dan menemukan bahwa tindak tutur ilokusi paling dominan adalah ekspresif (menyampaikan doa dan harapan) dan deklaratif (menetapkan perubahan status sosial). Lagu-lagu ini digunakan untuk memperkuat ikatan sosial dan memperjelas peran dalam komunitas. Persamaan: Sama-sama membahas tindak tutur dalam lirik tradisional pernikahan, di mana ekspresif dan deklaratif mendominasi dan berfungsi untuk memperkuat nilai budaya. Perbedaan: Penelitian ini fokus pada budaya Arab, sedangkan skripsi ini menelaah budaya Serawai. Namun, keduanya menunjukkan bahwa fungsi sosial dari tindak tutur dalam tradisi pernikahan bersifat universal.

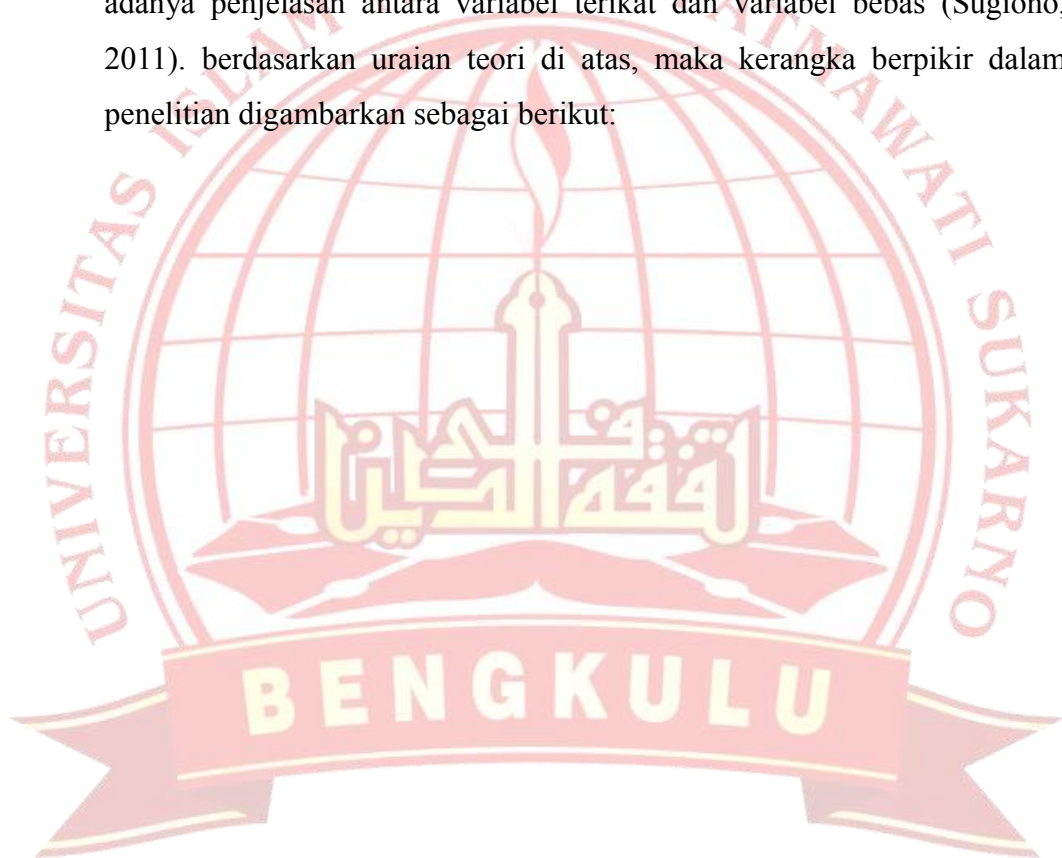
Penelitian dari Turpin, Myfany & Stebbins, Tonya. (2010). Yang berjudul *The Language of Song: Some Recent Approaches in Description and Analysis*. jurnal: *Australian Journal of Linguistics, 30(1), 2010*. Hasil:

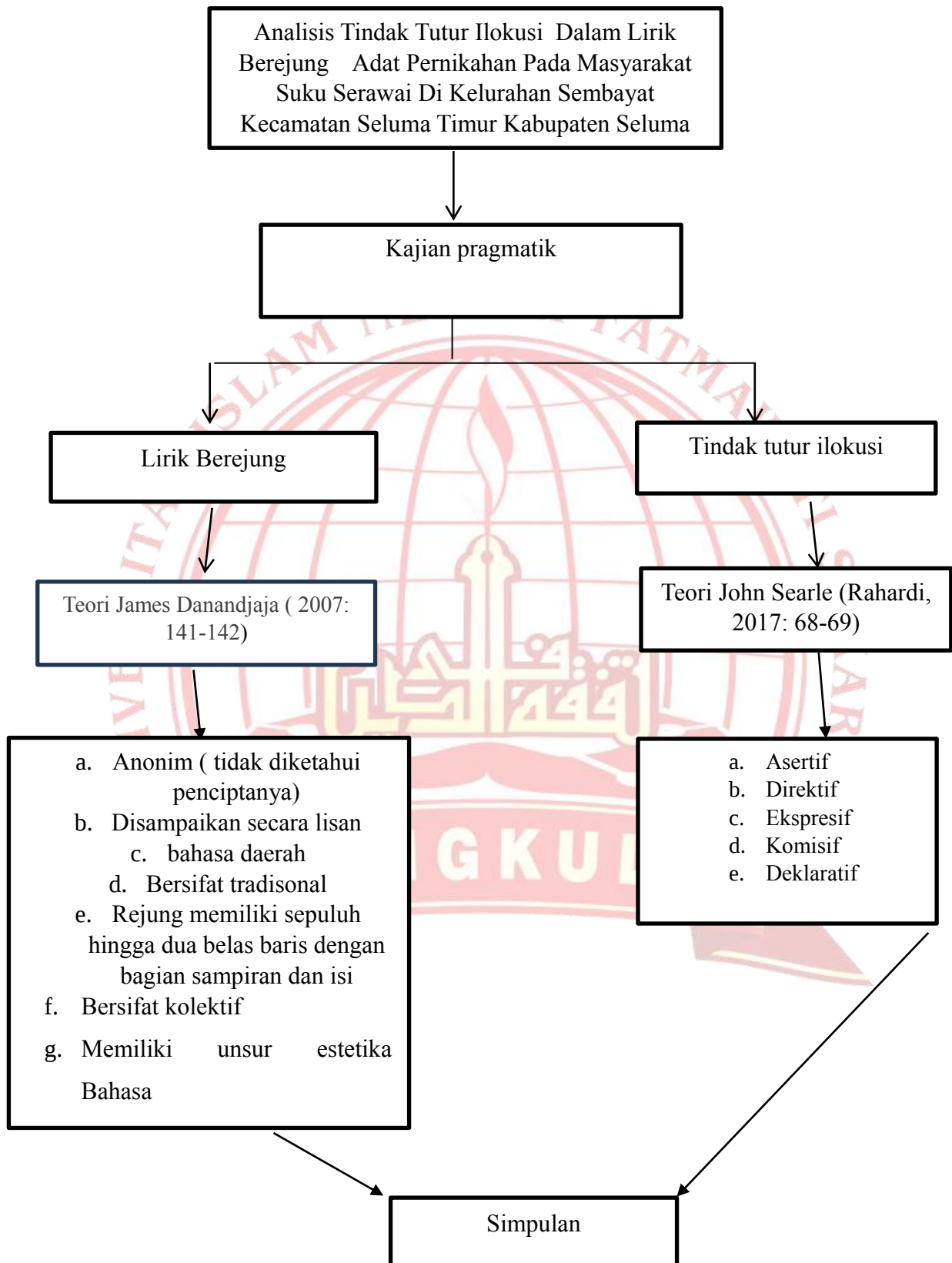
Penelitian ini menganalisis lagu-lagu tradisional Australia dan menemukan bahwa lagu digunakan untuk menyampaikan pesan sosial dan budaya melalui berbagai tindak tutur. Persamaan: Seperti berejung, lagu tradisional Australia digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan sosial melalui tindak tutur. Perbedaan: Fokus pada lagu-lagu

tradisional Australia dengan konteks budaya yang berbeda dari berejung Serawai.

B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah ditetapkan sebagai masalah yang penting. Dalam kerangka berpikir akan dijelaskan secara teoretis keterkaitan antarvariabel yang akan diteliti, sehingga diperlukan adanya penjelasan antara variabel terikat dan variabel bebas (Sugiono, 2011). berdasarkan uraian teori di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian digambarkan sebagai berikut:





Bagan 2.1 Kerangka Berpikir